

## KINERJA PENYULUH KELUARGA BERENCANA (PKB) DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KECAMATAN JOMBANG

**\*Totok Sulistiyo<sup>1)</sup>, Suwarno<sup>2)</sup>, Imam Fachruddin<sup>3)</sup>**

1,2,3) Prodi Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kadiri, Indonesia

\*Email Korespondensi: [artharajasa98@gmail.com](mailto:artharajasa98@gmail.com)

Submitted: 22-09-2024 | Accepted: 04-12-2024 | Published: 05-12-2024

|  |   |
|--|---|
| <b>Kata Kunci:</b><br>Penyuluh<br>Keluarga<br>Berencana;<br>Stunting;<br>Kinerja<br>Aparatur | <b>Abstrak</b><br>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis kinerja penyuluh keluarga berencana dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Jombang, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang memengaruhi kinerja tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik studi kasus karena peneliti terjun langsung sebagai kader penyuluh keluarga berencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) telah cukup optimal dari segi kualitas, kuantitas, efektivitas, kemandirian, dan komitmen. Namun, kinerja dalam hal ketepatan waktu belum optimal, terutama terkait dengan keterlambatan penyediaan data dan pelaporan keluarga berisiko stunting. Penelitian ini menggunakan teori indikator kinerja Robbins untuk menyoroti dimensi penting kinerja. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan koordinasi dan upaya untuk mengatasi hambatan yang ada dapat meningkatkan kinerja penyuluh keluarga berencana, sehingga berkontribusi terhadap percepatan penurunan stunting di Kecamatan Jombang dan mencegahnya masuk dalam daftar lokasi fokus stunting.  |
| <b>Keywords:</b><br>Family<br>Planning<br>Counselor;<br>Stunting;<br>Performance             | <b>Abstract</b><br><i>This study aims to describe and analyze the performance of family planning extension workers in the stunting reduction acceleration program in Jombang District, as well as identify inhibiting factors that influence this performance. This study uses a qualitative approach with a case study technique because the researcher is directly involved as a family planning extension worker cadre. The results of the study indicate that the performance of Family Planning Extension Workers (PKB) has been quite optimal in terms of quality, quantity, effectiveness, independence, and commitment. However, performance in terms of timeliness has not been optimal, especially related to delays in providing data and reporting on families at risk of stunting. This study uses Robbins' performance indicator theory to highlight important dimensions of performance. The results show that increasing coordination and efforts to overcome existing obstacles can improve the performance of family planning extension workers, thereby contributing to accelerating stunting reduction in Jombang District and preventing it from being included in the list of stunting focus locations.</i> |

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan mendesak di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan program Keluarga Berencana (Laili & Andriani, 2019). Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi atau panjang badan di bawah standar (D. D. Astuti et al., 2020). Dampaknya melampaui fisik, memengaruhi kemampuan kognitif, prestasi akademik, produktivitas, dan kesejahteraan anak di masa depan (S. Astuti, 2018).

Stunting juga sering menjadi indikator kemiskinan dan ketimpangan sosial yang meluas di berbagai wilayah Indonesia. Pemerintah telah merancang pendekatan komprehensif lintas sektor guna mempercepat penurunan prevalensi stunting, dengan target penurunan hingga 14% pada tahun 2024 (Indonesia, 2022).

Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meski demikian, tantangan penurunan stunting masih signifikan, terutama di daerah-daerah tertentu. Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan angka stunting yang masih tinggi, terus berupaya menekan prevalensi stunting, termasuk di Kabupaten Jombang, yang mengalami peningkatan prevalensi dari 21,2% pada 2021 menjadi 22,1% pada 2022 (Indonesia, 2022).

Program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Jombang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), yang menjadi garda terdepan dalam edukasi, pendampingan, serta penggerakan keluarga berisiko stunting. PKB berperan penting dalam Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di tingkat kecamatan, dengan tanggung jawab dalam validasi data, penyuluhan, dan pendampingan keluarga, serta pemantauan dan evaluasi program. Namun, kinerja PKB di Kecamatan Jombang masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam ketepatan waktu pelaporan dan efektivitas pengelolaan anggaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kinerja Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dalam percepatan penurunan stunting serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Seperti dinyatakan oleh (Sugiono, 2016), metode deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara rinci. Sementara itu, (Nofriansyah, 2018)

menekankan bahwa pendekatan kualitatif bermanfaat untuk menemukan pola melalui pengamatan dan analisis mendalam.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Jombang, yang telah ditetapkan sebagai lokasi fokus stunting berdasarkan SK Bupati Jombang No. 188.4.45/207/415.10.1.3/2023. Wilayah ini dipilih karena memiliki jumlah Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dan Pasangan Usia Subur (PUS) terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya.

Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup observasi langsung dan wawancara dengan koordinator PKB, penyuluh, tim pendamping keluarga, serta keluarga berisiko stunting. Informan kunci dalam penelitian ini adalah koordinator PKB, penyuluh KB, dan beberapa keluarga berisiko stunting di wilayah studi. Sumber sekunder mencakup dokumen-dokumen terkait kegiatan PKB dalam percepatan penurunan stunting. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi: Pengamatan langsung terhadap aktivitas PKB dalam percepatan penurunan stunting.
2. Wawancara: Wawancara mendalam dengan informan terkait kinerja PKB.
3. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen resmi terkait kegiatan percepatan penurunan stunting, seperti laporan kegiatan dan foto dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan model (Miles et al., 2014), yang terdiri dari tiga tahapan:

1. Reduksi data: Menyaring dan merangkum data yang diperoleh untuk fokus pada aspek penting.
2. Penyajian data: Menyajikan data dalam bentuk naratif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dan memverifikasi dengan data lapangan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kualitas Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana**

Kinerja penyuluh Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Jombang menunjukkan kualitas yang baik, terutama dalam hal ketepatan, keakuratan, dan kesesuaian dengan petunjuk teknis percepatan penurunan stunting. Berdasarkan wawancara dan observasi, data yang disediakan oleh penyuluh terkait calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas, ibu baduta, dan balita telah diverifikasi dengan mitra, seperti Puskesmas, dan sesuai dengan arahan Dinas PPKB PPPA dan BKKBN. Selain itu, kegiatan pergerakan dan evaluasi

yang dilakukan oleh dinas tidak menemukan adanya koreksi atau teguran terkait kualitas hasil kinerja penyuluh KB.

Kualitas ini didukung oleh pengetahuan dan keterampilan penyuluh dalam penggunaan data manual maupun platform Elsimil, serta keahlian mereka dalam advokasi, komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Keberhasilan ini juga dikonfirmasi oleh keluarga sasaran, yang merasakan manfaat dari pengetahuan penyuluh dalam pendampingan keluarga berisiko stunting. Kinerja yang baik tersebut selaras dengan teori faktor yang mempengaruhi kinerja, seperti yang dikemukakan oleh (Brinkerhoff & Wetterberg, 2013), yang menyoroti pengaruh motivasi, kemampuan, dan keterampilan individu dalam mencapai hasil kinerja yang berkualitas.

### **Kuantitas Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana**

Dimensi kuantitas kinerja penyuluh KB di Kecamatan Jombang diukur dari jumlah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis, seperti staf meeting mingguan, mini lokakarya, penyuluhan, dan pendampingan keluarga berisiko stunting. Dalam satu tahun, tercatat empat kali mini lokakarya, lima kegiatan penyuluhan, sebelas pendampingan keluarga, delapan sesi konseling, dan sebelas laporan yang disampaikan baik secara manual maupun online.

Namun, jumlah kegiatan ini dianggap belum cukup untuk memfasilitasi seluruh keluarga yang berisiko maupun yang tidak berisiko stunting. Penurunan stunting masih memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Menurut (Wibowo, 2016), kinerja seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan organisasi dan manajemen. Dukungan ini terlihat dari pengorganisasian kegiatan, penyediaan sarana dan prasarana, serta teknologi yang digunakan oleh penyuluh KB di Jombang.

### **Ketepatan Waktu Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana**

Dalam hal ketepatan waktu, penyuluh KB di Kecamatan Jombang telah berusaha untuk menyelesaikan aktivitas di awal waktu dan memanfaatkan waktu yang tersisa untuk kegiatan lainnya, terutama dalam hal penggerakan masyarakat. Namun, dalam aspek ketersediaan data, penyuluh KB belum sepenuhnya tepat waktu, terutama karena beberapa tugas prioritas dan ketergantungan pada dinas lain.

Faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu ini antara lain adalah prioritas tugas dan koordinasi dengan dinas terkait, yang memerlukan perbaikan. Menurut teori (Robbins et al., 2015), ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas adalah salah satu indikator penting dalam menilai kinerja. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu ada

peningkatan koordinasi lintas dinas dan pelatihan manajemen waktu bagi penyuluh KB agar ketepatan waktu kinerja dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan mengenai kinerja Penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Jombang, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dibahas untuk menggambarkan efektivitas kinerja penyuluh. Dalam penelitian ini, beberapa subtopik yang relevan meliputi efektivitas, kemandirian, komitmen kerja, faktor pendukung, serta faktor penghambat kinerja penyuluh KB. Berikut adalah pembahasan dari temuan penelitian yang dapat diuraikan dalam konteks jurnal

### **Efektivitas Kinerja Penyuluh KB**

Efektivitas kinerja penyuluh KB di Kecamatan Jombang menunjukkan hasil yang signifikan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Penyuluh KB telah memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, terutama dalam Program Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB) yang berperan penting dalam percepatan penurunan stunting. Beberapa indikator pencapaian efektivitas adalah peningkatan cakupan penyuluhan tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan penurunan prevalensi stunting di Kecamatan Jombang.

Namun, meskipun terjadi penurunan prevalensi stunting dari tahun 2021 hingga 2023 (dari 9,11% menjadi 4,03%), target "Jombang Zero Stunting 2023" belum tercapai. Hambatan ini terkait dengan cakupan yang belum maksimal pada beberapa program strategis, seperti penyaringan kesehatan calon pengantin dan kurangnya partisipasi ibu Baduta dalam kegiatan posyandu.

### **Kemandirian Penyuluh KB**

Penyuluh KB di Kecamatan Jombang menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan teori kemandirian Robbins, penyuluh KB mampu melaksanakan berbagai tugas secara mandiri tanpa arahan langsung dari koordinator, seperti monitoring, evaluasi, serta koordinasi dengan mitra kerja di lapangan. Penyuluh KB juga mampu mengambil keputusan yang relevan dan efektif untuk mengatasi berbagai hambatan di lapangan, seperti kendala akses atau perbedaan pemahaman di antara mitra. Koordinasi aktif dengan puskesmas, KUA, pemerintah desa, dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) memperkuat kemandirian ini, memastikan penyuluh KB dapat merespons tantangan dengan solusi yang inovatif dan cepat.

### **Komitmen Kerja Penyuluh KB**

Komitmen kerja penyuluh KB ditunjukkan melalui tanggung jawab mereka dalam mengelola data keluarga berisiko stunting dan kegiatan penggerakan untuk menurunkan angka stunting. Penyuluh KB tidak hanya bertugas memastikan data akurat, tetapi juga memotivasi Tim Pendamping Keluarga dan mitra kerja dalam penyuluhan, promosi perubahan perilaku, dan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan stunting.

Penyuluh KB menunjukkan sikap kerja yang sesuai dengan definisi komitmen kerja menurut Riadi Muchlisin (2023), yang menyebut komitmen kerja sebagai ambisi besar untuk tetap menjadi bagian dari organisasi dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Hal ini juga diperkuat oleh teori Wirawan (2013), yang menekankan bahwa karyawan dengan komitmen afektif akan merasa lebih dekat dengan organisasi dan termotivasi untuk memberikan kontribusi yang maksimal.

### **Faktor Pendukung Kinerja**

Ada beberapa faktor yang mendukung kinerja penyuluh KB, di antaranya:

1. Kompetensi penyuluh KB: Pengetahuan dan keterampilan penyuluh KB terus diperbarui melalui pelatihan, seminar, dan webinar yang diselenggarakan oleh BKKBN dan instansi terkait. Hal ini meningkatkan kapasitas penyuluh KB dalam melaksanakan tugasnya.
2. Dukungan koordinator: Kehadiran koordinator yang bijaksana dan mampu merencanakan, mengomunikasikan, serta memberikan arahan yang jelas meningkatkan efektivitas kerja penyuluh KB di lapangan.
3. Lingkungan kerja yang nyaman dan kolaboratif: Kekompakan tim dan kerja sama yang baik antara penyuluh KB, TPK, dan mitra kerja juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program percepatan penurunan stunting.
4. Dukungan dari BKKBN dan Dinas: Dukungan dalam bentuk anggaran, pelatihan, dan monitoring dari BKKBN dan Dinas Kesehatan menjadi salah satu faktor penting yang memfasilitasi keberhasilan penyuluh KB dalam melaksanakan program penurunan stunting.

### **Faktor Penghambat Kinerja**

Meskipun ada banyak faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan yang memengaruhi kinerja penyuluh KB, antara lain:

1. Kurangnya koordinasi antar instansi: Kendala koordinasi antara penyuluh KB dengan puskesmas, pemerintah desa, dan Tim Pendamping Keluarga sering

menghambat pelaksanaan program. Perbedaan prioritas atau jadwal kerja mengakibatkan keterlambatan pelaksanaan program.

2. Keterbatasan sumber daya: Keterbatasan anggaran dan sarana prasarana, termasuk tidak tersedianya dana talangan untuk beberapa kegiatan non-tunai, mengurangi efektivitas program. Penyuluh KB juga mengalami kendala dalam perawatan peralatan kerja yang memadai.
3. Ketidakstabilan tim pendamping: Keluarnya anggota Tim Pendamping Keluarga mengakibatkan ketidakstabilan dalam program pendampingan dan pencegahan stunting. Hal ini mempengaruhi kualitas program dan perlu diatasi dengan pelatihan berkelanjutan bagi anggota baru.
4. Sikap individu keluarga sasaran: Rendahnya partisipasi beberapa keluarga dalam program penurunan stunting, terutama ibu Baduta yang enggan mengikuti kegiatan di posyandu, menjadi tantangan. Sikap ini mempersulit penyuluh KB dalam memantau dan mengedukasi keluarga tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh keluarga berencana di Kecamatan Jombang dalam program percepatan penurunan stunting sudah cukup optimal. Kinerja yang optimal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. **Kualitas Kinerja:** Penyuluh keluarga berencana menunjukkan kompetensi tinggi dalam menjalankan tugasnya. Mereka memiliki ketepatan, keakuratan, dan kesesuaian dengan petunjuk teknis. Mereka juga memiliki keahlian dalam advokasi, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), serta fasilitasi yang mendukung upaya percepatan penurunan stunting.
2. **Kuantitas Aktivitas:** Penyuluh berhasil menyelesaikan aktivitas sesuai dengan petunjuk teknis penggunaan anggaran dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Jombang.
3. **Efektivitas:** Penyuluh keluarga berencana berhasil memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia dan telah menghasilkan beberapa output yang signifikan, baik dalam pelaksanaan program, maupun dalam mencapai tujuan program melalui dukungan anggaran Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB).



4. **Kemandirian dan Komitmen:** Penyuluh telah menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan dan bekerja sama dengan mitra, serta menjamin ketersediaan data yang akurat tentang keluarga yang berisiko stunting.

Namun, aspek ketepatan waktu belum optimal karena ada factor penghambat yang menyebabkan ketidaktepatan waktu dalam penyelesaian tugas-tugas terkait dengan penyediaan data dan pelaporan.

## REFERENSI

- Astuti, D. D., Adriani, R. B., & ... (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam rangka stop generasi stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/1910>
- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting melalui pemberdayaan masyarakat di kecamatan jatinangor kabupaten sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/20034>
- Brinkerhoff, D. W., & Wetterberg, A. (2013). Performance-based public management reforms: experience and emerging lessons from service delivery improvement in Indonesia. *International Review of Administrative Sciences*, 79(3), 433–457.
- Indonesia, S. U. N. (2022). Mengenal Studi Status Gizi Indonesia 2021. *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)*.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...* [http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN\\_IPTEKS/article/view/2154](http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/view/2154)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nofriansyah, D. (2018). *Penelitian Kualitatif: Analisis kinerja lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=aD1IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA117&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=ImbDcWEYyl&sig=ERd5R9OEtdtKX0P7bzGNu992hmdA](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=aD1IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA117&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=ImbDcWEYyl&sig=ERd5R9OEtdtKX0P7bzGNu992hmdA)
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Millett, B. (2015). *OB: the essentials*. Pearson Higher Education AU.
- Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja (kelima)*. rajawali pers.